

GERAKAN DIALOG KEAGAMAAN: RUANG PERJUMPAAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA BANDUNG

Dwi Wahyuni

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: dwiwahyuni@uinib.ac.id

Abstract

The objective condition of heterogeneity, meant by the diversity of religions in the city of Bandung, shows the importance of meeting spaces between religious communities as an effort to live a tolerant, equal and collaborative life. As a form of meeting space between religious communities, religious dialogue should continue to be initiated and practiced in social life in the city of Bandung. This paper describes various religious dialogue movements that have been, are being and will be carried out by civil society communities in the city of Bandung. The approach used is descriptive analysis, which describes the phenomenon based on specific observations of things that have been determined. The collected data is then interpreted and analyzed using descriptive-qualitative analysis techniques. Among the communities or organizations of the religious dialogue movement in the city of Bandung are Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB), Paguyupan Anti Diskriminasi Agama, Adat dan Kepercayaan (PAKUAN), Sahabat Lintas Iman (SALIM), Forum Lintas Iman Deklarasi Sancang (FLADS), Peace Generation, Sekolah Damai Indonesia Bandung, and Halaqah Damai

Keywords: *Religious Dialogue; Meeting Space; Bandung*

Abstrak

Kondisi objektif heterogenitas, termaksud keragaman agama di kota Bandung, menunjukkan akan pentingnya ruang-ruang pertemuan antar umat beragama sebagai upaya untuk hidup toleran, setara dan bisa berkerjasama. Sebagai bentuk ruang pertemuan antar umat beragama, dialog keagamaan sudah semestinya terus digagas dan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Bandung. Tulisan ini memaparkan berbagai gerakan dialog keagamaan yang telah, sedang dan akan dilakukan oleh komunitas-komunitas masyarakat sipil di kota Bandung. Pendekatan yang digunakan ialah analisis deskriptif, yakni menggambarkan fenomena berdasarkan pengamatan secara spesifik terhadap hal-hal yang telah ditentukan. Data yang telah terkumpul selanjutnya diinterpretasikan dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Diantara komunitas atau organisasi gerakan dialog keagamaan di kota Bandung ialah Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB), Paguyupan Anti Diskriminasi Agama, Adat dan Kepercayaan (PAKUAN), Masyarakat Untuk Lintas Agama (MAULA), Sahabat Lintas Iman (SALIM), Forum Lintas Iman Deklarasi Sancang (FLADS), Peace Generation, Sekolah Damai Indonesia Wilayah Bandung, dan Halaqah Damai.

Kata Kunci: *Dialog Keagamaan; Ruang Pertemuan; Kota Bandung*

A. PENDAHULUAN

Kondisi objektif kota Bandung yang heterogen mengharuskan seluruh masyarakat kota Bandung agar hidup berdampingan secara damai, harmonis dan mampu berkerjasama. Masyarakat dan pemerintah Kota Bandung diharapkan selalu berusaha menciptakan ruang pertemuan antar ragam identitas yang ada. Sehingga terbuka peluang untuk tumbuhnya sikap menghargai dan mampu berkerjasama di tengah kehidupan masyarakat.

Salah satu identitas yang penting dalam masyarakat ialah agama. Di kota Bandung, agama tidak hanya satu melainkan banyak, baik agama-agama yang diakui secara resmi oleh Pemerintah maupun agama lokal dan sekte-sekte dari agama-agama yang ada. Berbagai agama yang secara resmi diakui pemerintah Indonesia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, begitu juga berbagai keyakinan seperti Ahmadiyah,

Sunda Wiwitan dan Baha'i.¹ Data Badan Pusat Statistik Kota Bandung, mencatat penduduk beragama Islam sebanyak 1.911.324 orang, beragama Protestan sebanyak 115.594 orang, beragama Katolik sebanyak 63.356 orang, beragama Hindu sebanyak 6.513 orang, beragama Budha sebanyak 12.910 orang dan beragama Khonghucu sebanyak 784 orang.²

Kondisi objektif multi agama di kota Bandung, menunjukkan akan pentingnya ruang-ruang perjumpaan antar umat sebagai upaya untuk hidup toleran, setara dan bisa berkerjasama. Dialog keagamaan merupakan ruang perjumpaan antar umat beragama. Bagaimana umat beragama dapat berkerjasama, bila tidak saling mengenal satu sama lain, tidak saling memahami satu sama lain. Menciptakan suasana hidup yang harmonis antar umat beragama sangatlah penting bagi kehidupan bersama di Kota Bandung yang heterogen. Permasalahan kehidupan tidak bisa hanya diselesaikan satu atau dua agama tertentu saja. Namun penyelesaian masalah yang ideal menuntut partisipasi seluas mungkin dari setiap umat beragama. Karena ini, membangun kehidupan harmoni sejati yang kokoh merupakan keniscayaan. Sehingga umat beragama tidak berada dalam ruang kehidupan harmoni yang rapuh berkepanjangan.

Pentingnya dialog keagamaan sebagai suatu pondasi membangun keutuhan Kota Bandung telah banyak disadari oleh berbagai elemen masyarakat Kota Bandung. Sehingga telah banyak komunitas, organisasi baik yang berskala besar maupun kecil, telah mengagas dan mempraktekkan dialog keagamaan di Kota

Bandung.³ Dialog keagamaan di Kota Bandung mencakup rentang waktu yang cukup luas dan beragam. Diantara pelaku-pelaku dialog keagamaan, tulisan ini memaparkan dialog keagamaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat sipil.

Upaya dialog keagamaan yang dilakukan masyarakat sipil sebenarnya merupakan respons kritis terhadap keyakinan bahwa upaya pemerintah selama ini mengalami kegagalan. Sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda dalam memahami dialog keagamaan di Kota Bandung. Diantara komunitas atau organisasi tersebut ialah Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB), Paguyupan Anti Diskriminasi Agama, Adat dan Kepercayaan (PAKUAN), Masyarakat Untuk Lintas Agama (MAULA), Sahabat Lintas Iman (SALIM), Forum Lintas Iman Deklarasi Sancang (FLADS), Peace Generation, Sekolah Damai Indonesia Wilayah Bandung, dan Halaqah Damai.

³ Sejak Reformasi tahun 1998, gerakan dialog keagamaan di Kota Bandung mulai digagas dan dipraktekkan oleh masyarakat sipil. Awalnya gerakan dialog keagamaan di Kota Bandung dilakukan oleh aktivis-aktivis PMII Kota Bandung dan PMII Kabupaten Bandung. Awalnya gerakan dialog keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat sipil di Kota Bandung ialah Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dan Paguyupan Anti Diskriminasi Agama, Adat dan Kepercayaan (PAKUAN). Setelahnya, sampai saat ini telah bertambah banyak masyarakat sipil yang menggagas dan mempraktekkan dialog keagamaan diantaranya ialah Masyarakat Untuk Lintas Agama (MAULA), Sahabat Lintas Iman (SALIM), Forum Lintas Iman Deklarasi Sancang (FLADS), Peace Generation, Sekolah Damai Indonesia Wilayah Bandung, dan Halaqah Damai. Wawancara dengan Wawan Gunawan (Presidium JAKATARUB), Bandung: 22 Juli 2018.

¹ Rina Hermawati, dkk. "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung", *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology* 1, No.2 (2017): 105-24

² BPS Kota Bandung, Kota Bandung dalam Angka 2017, Bandung: Pemerintah Kota Bandung, 2017: 102

B. PEMBAHASAN

1. Kajian Teoritis Gerakan Dialog Keagamaan

Secara historis dialog keagamaan di Indonesia berawal pada tahun 1960-an. Partai Komunis Indonesia mendapat posisi strategis dipemerintahan dengan dukungan presiden Sukarno ketika itu. Namun setelah peristiwa 1965, Partai Komunis Indonesia serta paham komunisme-nya dilarang pemerintahan Suharto dan pada saat yang sama juga, masyarakat Indonesia harus memilih salah satu agama resmi yang diakui pemerintah. Dengan kondisi saat itu maka gereja-gereja dibanjiri oleh orang-orang yang baru menjadi umat Kristen. Hal itu paling tidak menimbulkan dua masalah bagi hubungan antaragama di Indonesia, terutama hubungan antar Islam dan Kristen. *Pertama*, berkembangnya anggapan bahwa gereja telah memberikan tempat perlindungan bagi anggota PKI. *Kedua*, meningkatkan jumlah umat Kristen dan gereja di Indonesia, terutama di pulau Jawa.⁴

Masalah hubungan antar agama di atas menjadi bibit yang memicu terjadinya konflik seperti peristiwa pada Juli 1967 di Meulaboh. Saat itu ada Gereja di Meulaboh dibakar oleh penduduk Muslim setempat. Peristiwa ini terjadi karena permasalahan pembangunan gereja disana yang diyakini mendapat dukungan dari pemeluk agama Kristen keturunan Tionghoa. Kemarahan sekelompok umat Islam dipicu karena gereja yang dibangun tersebut berada di tengah pemukiman mayoritas muslimin dan hanya ada sedikit umat Kristiani di tempat itu. Peristiwa konflik juga terjadi di Makasar Sulawesi Selatan, pada 1 Oktober 1967.

⁴ Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations In Indonesia's New Order*, (Leiden: Amsterdam University Press, 2006), 28-29 dalam Banawiratman J.B. dkk. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2010: 38.

Beberapa pemuda muslim Makasar melakukan perusakan sekolah Katolik dan Protestan dan sekitar 20 gereja, serta membakar puluhan Injil. Peristiwa ini terjadi diduga karena ada seorang guru Protestan yang membuat pernyataan menghina agama Islam dan umat Islam.⁵

Menanggapi beberapa peristiwa konflik yang terjadi, Komite Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), mengirim surat terbuka kepada presiden Soeharto supaya menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi dengan membentuk sebuah lembaga konsultasi untuk mendiskusikan hubungan antar umat beragama berbagai daerah di Indonesia. Sehingga pada 30 November 1967, Menteri Agama Mohammad Dahlan melaksanakan Musyawarah Antarumat Beragama di gedung Dewan Pertimbangan Agung. Musyawarah ini dihadiri sekitar 20 tokoh Muslim, Katolik dan Protestan. Diadakannya Musyawarah Antaraumat Beragama tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai konflik antar umat beragama di Indonesia, terutama antara umat Islam dan umat Protestan dan Katolik. Konflik-konflik yang terjadi bila tidak segera diselesaikan akan membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kekhawatiran ini tampak jelas sebagaimana sambutan Presiden Soeharto yang disampaikan pembukaan musyawarah tersebut:

Secara jujur dan dengan hati terbuka, kita harus berani mengakui, bahwa Musyawarah Antara Agama ini justru diadakan oleh karena timbul berbagai gejala di beberapa daerah yang mengarah pada pertentangan agama. Pemerintah memang sangat berhati-hati dalam memberikan penilaian terhadap gejala-gejala itu, yang secara lahiriah memang bersifat lokal dan bersumber pada salah

⁵ Banawiratman J.B, *Op. Cit.*

pengerti; bahkan mungkin telah pula sengaja ditimbulkan oleh kegiatan gerakan politik G-30-S/PKI, alat-alat negara kita kemudian cukup mempunyai dokumen-dokumen bukti bahwa sisa-sisa G-30-S/PKI merencanakan memecah belah persatuan kita dengan usaha mengadudomba antara suku, antara golongan, antar agama dan lain sebagainya. Akan tetapi, di lain pihak pemerintah sungguh merasa prihatin yang sangat mendalam; sebab apabila masalah tersebut tidak segera kita pecahkan bersama secara tepat maka gejala-gejala tersebut akan dapat menjalar ke mana-mana yang dapat menjadi masalah nasional, sehingga dapat mengakibatkan bencana nasional.⁶

Musyawarah Antarumat Beragama ini merupakan pertemuan pertama antar semua pimpinan dan tokoh agama-agama yang membahas masalah-masalah mendasar dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia.⁷ Namun demikian dalam musyawarah tersebut tidak menghasilkan kesepakatan. Hal ini terutama dikarenakan perwakilan gereja tidak bisa menyepakati butir-butir tertentu tentang penyebaran agama kepada orang yang sudah beragama.

Dari uraian di atas dapat dilihat tujuan awal dialog antar umat beragama pada era Order Baru ialah agar setiap pemeluk agama dapat menahan diri agar tidak membujuk penganut agama lain untuk pindah menganut agamanya. Konsep dialog antar umat beragama pada era Order Baru dilakukan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk mengontrol kehidupan umat

beragama agar tidak terlibat secara politis dan tidak terlibat konflik yang dapat menggoyangkan kekuasaan Order Baru, serta untuk mendapatkan dukungan dari para pemuka agama. Pemerintah Order Baru kurang tertarik untuk mengupayakan suasana dialog antar umat beragama yang didasarkan pada penyebaran nilai-nilai universal (keadilan dan kemanusiaan) secara serius dan berkesinambungan.

Oleh karena itu, sebagai suatu gerakan yang merespon konsep dan praktek dialog antar umat beragama yang diperkasai oleh pemerintah, beberapa lembaga non-pemerintah mengambil inisiatif untuk dialog antar umat beragama. Gerakan dialog keagamaan yang dilakukan sebenarnya merupakan respon kritis atas keyakinan bahwa upaya yang telah dilakukan pemerintah selama ini mengalami kegagalan. Sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda dalam memahami dialog antar umat beragama.

2. Gerakan Dialog Keagamaan di Kota Bandung

Pada tahun 2000 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ada Lembaga Pengajian Umum Keislaman yang menjadi koordinator saat itu ialah Wawan Gunawan.⁸ Dari lembaga pengajian ini, Wawan melaksanakan kegiatan dialog agama yang pertama-tama diikuti oleh mahasiswa-mahasiswa UIN. Selain di UIN Bandung, Wawan juga aktif di luar kampus, salah satunya mengikuti Workshop Madrasah Emansipatoris yang diselenggarakan oleh

⁶ Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 1997: 3.

⁷ Sudjanti, "Kajian Agama dan Masyarakat III, Kerukunan Hidup Umat Beragama", dalam Departemen Agama RI, *Op. Cit.*

⁸ Wawan Gunawan ialah pendiri komunitas Paguyuban Anti Diskriminasi Agama, Adat dan Kepercayaan (PAKUAN). Namun, sejak tahun 2006 ia aktif di JAKATARUB. Wawan Gunawan merupakan koordinator harian JAKATARUB dari tahun 2008 sampai 2017 dan saat ini dia menjadi presidium JAKATARUB. Sampai saat ini Wawan Gunawan masih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan JAKATARUB, bahkan sering menjadi narasumber dalam setiap diskusi-diskusi yang dilaksanakan JAKATARUB.

Desantara Institute. Workshop inilah cikal bakal pembentukan komunitas Paguyupan Anti Diskriminasi Agama, Adat dan Kepercayaan (PAKUAN). Selain Wawan, aktivis dialog keagamaan di Kota Bandung juga ialah Hasim Adnan, Dindin dan Huda⁹ ketiga aktivis ini mengikuti workshop yang diselenggarakan oleh Masyarakat Dialog Antar Agama (MADIA), *Institute for Culture and Religion Studies* (INCRoS) dan *The Asia Foundation*. Kemudian rekomendasi workshop ini ialah pembentukan Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB). JAKATARUB dan PAKUAN merupakan komunitas dengan semangat dan tujuan yang sama ingin menegakkan perdamaian di Kota Bandung.¹⁰

Perbedaan PAKUAN dan JAKATARUB ialah kalau PAKUAN konsentrasinya lebih fokus dialog dengan kepercayaan lokal atau agama lokal, sedangkan JAKATARUB konsentrasinya adalah dialog antar agama. Wawan yang aktif di PAKUAN sedangkan Hasim, Dindin dan Huda aktif di JAKATARUB. Mereka sama-sama berasal dari komunitas yang sama yakni NU dan sama-sama aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Wawan dari PMII Kabupaten Bandung, sedangkan Hasim, Dindin dan Syaiful Huda dari PMII kota Bandung. Menurut Wawan, latar belakang dibentuknya PAKUAN dan JAKATARUB ialah pada saat itu sering terjadi konflik-konflik yang mengatasnamakan agama seperti;

konflik di Ambon, kerusakan di Aceh, konflik Maluku dan konflik-konflik sebelum dan sesudah Reformasi. Menyadari kondisi tersebut, mereka merasa perlu untuk membentuk forum lintas agama. Awalnya, menurut Wawan, saat itu ada tiga forum lintas agama di Bandung yakni PAKUAN, JAKATARUB, dan Masyarakat Untuk Lintas Agama (MAULA). Dari ketiga forum ini yang masih bertahan dan aktif sampai saat ini adalah JAKATARUB.

Sekitar tahun 2005-2006 PAKUAN dan JAKATARUB sudah tidak terlalu aktif, namun Wawan melihat di JAKATARUB masih ada potensi untuk dikembangkan. Hal ini dilihat dari wilayah JAKATARUB yang lebih fokus Bandung sedangkan PAKUAN lebih luas di Jawa Barat. Menurut Wawan, lebih baik memajukan atau menghidupkan kembali JAKATARUB yang fokus di Bandung. Akhirnya pada awal 2006 Wawan aktif bergabung di JAKATARUB dan menghidupkan kembali JAKATARUB yang sempat tidak aktif. Sampai di akhir 2008 Wawan terpilih menjadi koodinator harian JAKATARUB.

Pada tahun 2008-2010 menjadi masa-masa sulit bagi JAKATARUB karena tidaklah mudah menyakinkan anak-anak muda untuk mengikuti atau terlibat langsung kedalam kegiatan yang diadakan oleh JAKATARUB. Kelompok minoritas masih banyak belum siap, bahkan banyak yang berfikir untuk apa mengikuti hal-hal lintas agama. Tahun 2010 JAKATARUB sudah mulai banyak tenaga, sudah banyak anak muda yang bergabung seperti Aphrem Risdo M. Simangunsong, Theresia Yunita Tan, Firman Priantno.¹¹

⁹ Hasim Adnan, Dindin dan Syaiful Huda merupakan aktivis PMII Kota Bandung. Mereka merupakan pendiri JAKATARUB. Namun, sejak tahun 2006 ketiga pendiri JAKATARUB ini sudah tidak aktif lagi dan sekarang telah aktif dalam kepengurusan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) wilayah Jawa Barat. Syaiful Huda sendiri saat ini menjabat sebagai ketua DPW PKB Jawa Barat Periode 2017-2022. Hasim Adnan dan Dindin sekarang berkerja dengan Syaiful Huda. Wawancara dengan Wawan Gunawan (Presidium JAKATARUB), Bandung: 22 Juli 2018.

¹⁰ Wawancara dengan Wawan Gunawan (Presidium JAKATARUB), Bandung: 22 Juli 2018.

¹¹ Aphrem Risdo M. Simangunsong, Theresia Yunita Tan, dan Firman Priantno merupakan peserta *Youth Interfaith Camp* pada tahun 2010. Sejak mengikuti *Youth Interfaith Camp* mereka mulai aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan JAKATARUB. Saat ini mereka merupakan pengurus

Tahun 2010 inilah aktifitas JAKATARUB mulai aktif dan banyak. Sejak saat itu terhitung kegiatan JAKATARUB sudah 150 kegiatan per tahun padahal lembaga JAKATARUB sendiri tidak mengelola uang dan tidak punya *basecamp*. Kenapa bisa sangat aktif sekali, ini karena adanya keterlibatan anggota yang merasa nyaman ada di JAKATARUB dan merasa memiliki JAKATARUB itu sendiri.

Selain PAKUAN, JAKATARUB dan MAULA, dialog keagamaan di Kota Bandung juga dilakukan oleh FLADS (Forum Lintas Iman Deklarasi Sancang).¹² FLADS merupakan ruang perjumpaan untuk silaturahmi antarumat beragama di kota Bandung. Sampai saat ini, FLADS tetap konsisten mengkampanyekan nilai pluralisme, merawat kerukunan, dan mendorong perdamaian. Tujuan dari FLADS adalah membangun persaudaraan lintas agama melalui komunikasi dan dialog juga menginisiasi program kerjasama lintas agama untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan. Penamaan FLADS merujuk pada tempat dilaksanakannya deklarasi antar umat beragama tersebut di jalan Sancang No.08. Adapun rumusan Deklarasi Sancang¹³ adalah sebagai berikut:

- Kami umat beragama kota Bandung menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- Kami umat beragama kota Bandung selalu berjuang untuk tegaknya hukum dalam mewujudkan Kesetaraan,

keadilan, dan kerukunan hidup demi mencapai kebahagiaan bersama.

- Kami umat beragama kota Bandung selalu berkerja sama untuk berperan dalam mengatasi masalah-masalah sosial dan lingkungan.

Deklarasi ini dilaksanakan pada 10 November 2010 bertepatan dengan hari Pahlawan Nasional. Adapun yang menghadiri saat itu ialah tokoh setiap agama seperti KH. Maftuh Kholil, KH.R.Imam Shonhaji, KH. Asep Syarif Hidayat, H. Ahmad Suherman, Romo Dedy Pradipto, Pdt. Albertus Patty, Pdt. Bambang Pratomo, Pdt. Lindawati Niman, Pdt. Supriyatno, Pdt. Jopie Rattu, I Made Dwiana, Yoseph Soenaryo, Handojo Ojong, Tjong Kioen long, Js. Sukotjo S. Bambang dan Agus Tejamulya.¹⁴ Deklarasi ini juga didukung oleh PC NU Kota Bandung, Keuskupan Bandung, GKI Maulana Yusuf, GKI Klasis Bandung, GKI Kebonjati, GBI Sukawarna, GII Hok Im Tong, PGPK, PGIS, PHDI, MAKIN Bandung, Jamaah Ahmadiyah Indonesia, IJABI, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, IPNU-IPPNU, GMNI, PMKRI, GMKI, dan KMHDI.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh FLADS ialah kegiatan Ngabuburit Pancasila yang dilaksanakan pada Kamis, 1

harian JAKATARUB, Aphrem Risdo M. Simangunsong sebagai Sekretaris Jendral, Theresia Yunita Tan sebagai Badan Wirausaha dan Firman Priantno sebagai Badan Pengelolah Jaringan.

¹² Wawancara dengan Kiagus Zaenal Alnubarak (Anggota FLADS), Bandung, 26 Juli 2018.

¹³ Admin, "Tentang Kami", lihat di <http://deklarasi-sancang.org/tentang-kami/> (diakses tanggal 19 Juli 2018).

¹⁴ Nama-nama yang disebutkan di atas merupakan tokoh-tokoh perwakilan dari setiap agama di Kota Bandung. KH.R.Imam Shonhaji, KH. Maftuh Kholil, dan KH. Asep Syarif Hidayat mewakili Pengurus Cabang NU Kota Bandung. H. Ahmad Suherman mewakili FKUB Kota Bandung. Pdt. Albertus Patty mewakili PGI, Romo Dedy Pradipto mewakili Katolik, Pdt. Lindawati Niman mewakili Gereja Kristen Indonesia, Pdt. Bambang Pratomo dan Pdt. Supriyatno mewakili Gereja Kristen Jawa, I Made Dwiana mewakili Hindu, Pdt. Jopie Rattu mewakili Kristen, Handojo Ojong mewakili Budha, Tjong Kioen long dan Js. Sukotjo S. Bambang mewakili Khonghucu. lihat di <http://deklarasi-sancang.org/tentang-kami/> (diakses tanggal 19 Juli 2018).

Juni 2017. Aksi Damai Berbagi Takjil sebanyak 3500 di enam titik lampu merah perempatan pada 12 Juni 2017 hari Senin. Kegiatan dialog unik dengan anak-nak kecil dengan tema “Sabang Marauke untuk Pengalaman Toleransi Sejak Dini” pada Juni 2017. Workshop dan Seminar untuk mengutkan komitmen kota Bandung sebagai Kota Ramah Hak Asasi Manusia (HAM) pada Kamis, 24 Agustus 2017. Seminar Pilkada Jawa Barat 2018 pada Sabtu, 5 Mei 2018, kegiatan ini atas kerjasama antar FLADS, Yayasan Mardiko, Masyarakat Anti Fitnah Indonesia, GKI Klasik Bandung, JAKATARUB dan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia cabang Bandung. Terakhir kegiatan FLADS ialah kegiatan berbagi takjil dengan tema “Berbagi Cerita Damai” pada 5 Juni 2018 di 12 titik di Kota Bandung.¹⁵

Kelompok lain yang menggagas dan mempraktekkan dialog keagamaan di Kota Bandung ialah Peace Generation. Didirikan oleh dua anak muda, Irfan Amalee dan Eric Lincoln. Irfan Amalee adalah praktisi di penerbitan dan bidang media kreatif. Eric Lincoln merupakan seorang yang berkebangsaan Amerika dan merupakan konselor pencegahan penyalahgunaan narkoba di Chicago.¹⁶ Dengan latar belakang yang berbeda, Eric dan Irfan sama-sama tertarik untuk mempromosikan perdamaian dan membentuk ruang perjumpaan antar komunitas generasi muda.

Peace Generation tidak hanya fokus terhadap perdamaian di Bandung saja, namun dalam kinerjanya tim Peace Generation berpusat di Jalan Suling No17 kelurahan

Turangga kecamatan Lengkong Kota Bandung. Pendidiakn perdamaian dalam Peace Generation meliputi duabelas Nilai Perdamaian yaitu menerima diri, menghapus prasangka, keragaman etnis, laki-laki dan perempuan, kaya-miskin, kelompok eksklusif, merayakan keragaman, memahami konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan dan memaafkan. 12 Nilai Perdamaian inilah yang menjadi dasar dari setiap kegiatan Peace Generation.

Kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh Peace Generation diantaranya ialah:

1. Training for Trainer Bandung, training ini dilaksanakan pada tanggal 12-14 Mei 2017 yang dihadiri guru BK dari berbagai SMK di Bekasi, Subang, Cimahi, Kabupaten Bandung, Kota Bandung, dan juga pengiat komunitas/NGO, pesantren, dan DKM.
2. Student Interfaith Peace Camp Regional Bandung, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 28 Mei 2017 di Car Free Day Dago. Peserta dalam kegiatan ini mempromosikan 12 Nilai Perdamaian di kerumunan masyarakat dengan metode-metode yang menarik.
3. Festival Sekolah Pembaharu Muda, seluruh rangkaian program ini dimulai sejak Oktober 2016 dan berakhir pada Juli 2017. Sekolah Pembaharu Muda merupakan program kolaborasi 3 lembaga yaitu Ashoka Indonesia, Surya Institute dan Peace Generation. Sekolah Pembaharu Muda berupaya mengusung paradigma baru terhadap keterampilan yang diperlukan generasi muda abad 21. Antara lain, penguasaan matematika dengan cara menyenangkan agar anak mampu berinovasi di tengah pesatnya

¹⁵ Admin, “Kegiatan Forum Lintas Agama Deklarasi Sancang (FLADS)”, lihat di <http://deklarasi-sancang.org/category/kegiatan/> (diakses tanggal 19 Juli 2018).

¹⁶ Admin “Tentang Peace Generation” lihat di <http://www.peace-generation.org/id/about> (diakses tanggal 19 Juli 2018).

kemajuan teknologi. Pemahaman nilai perdamaian agar mampu bersikap welas asih di tengah maraknya konflik dan kekerasan. Serta penguasaan empati sebagai “literasi dasar” agar anak peduli kemudian mampu melahirkan solusi atas masalah.

Kelompok lain yang menggagas dan mempraktekkan dialog keagamaan di Kota Bandung juga ialah Sekolah Damai Indonesia (SEKODI) Wilayah Bandung. SEKODI adalah komunitas yang fokus membangun jaringan antar kelompok dan individu berbagai latar belakang yang berkomitmen untuk perdamaian dan keadilan. Di kota Bandung, kegiatan-kegiatan SEKODI dipelopori alumnus School of Peace 2008 asal Indonesia yang Lioni. sejak akhir Februari 2018, setiap Sabtu SEKODI Wilayah Bandung mengadakan dialog antar agama dan lintas budaya. Kegiatan ini terbuka untuk umum dan *free*.¹⁷

Pada lima pertemuan awal, peserta SEKODI berdialog dengan topik identitas. Para peserta merefleksikan pengalaman mereka terkait identitas mereka masing-masing, baik identitas suku, agama dan lain sebagainya. Pertemuan berikutnya, peserta SEKODI mendiskusikan soal konflik. Tema ini diangkat karena dilandasi seringnya terjadi konflik berbagai identitas seperti ketidakadilan dan kekerasan. Peserta diharapkan dapat mengetahui akar permasalahan konflik dan mengatasinya. Setelah itu, pada lima minggu terakhir adalah pertemuan yang mendiskusikan solusi dalam mengatasi perbedaan. Pada fase ini peserta mempraktekkan pemahaman dan pengalaman dari pertemuan-pertemuan sebelumnya dalam bentuk yang lebih kongkrit

seperti fotografi, menulis, hingga pemetasan teater.

Kelompok lain yang konsen terhadap dialog keagamaan di Kota Bandung juga ialah Halaqah Damai. Sr. Gerardette Philips menjelaskan Halaqah Damai merupakan upaya bersama dan berbagi secara personal serta spiritual pengalaman orang-orang dari berbagai latar belakang saat membangun kerukunan dan perdamaian di kehidupan sehari-hari. Tema-tema yang diangkat di Halaqah Damai adalah tema-tema yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan harmoni.¹⁸

Kegiatan rutin Halaqah Damai dilakukan setiap Rabu akhir bulan. Kegiatan Halaqah Damai terbuka untuk setiap orang dari tradisi agama apapun. Sebab di Halaqah Damai tidak menyangkut satu ritual agama tertentu, namun lebih ke arah berbagi bagaimana pengalaman spiritual masing-masing peserta membentuk pribadi mereka yang mengusahakan perdamaian. Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan Halaqah Damai¹⁹, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilaksanakan pada Rabu 28 Februari 2018 dengan tema “Love dan Nirkekerasan”, pembicara dalam kegiatan ini ialah Takagani dan Bambang Q Anees.
2. Kegiatan yang dilaksanakan pada Rabu, 28 Maret 2018 dengan tema “Menelusuri Potensi Binadamai dalam Agama dan Budaya”, narasumber dalam kegiatan ini ialah Felix Irianto Winardi dan Dr. Abdul Syukur.
3. Kegiatan yang dilaksanakan pada Rabu 25 April 2018 dengan tema

¹⁷ Huyogo Simbolon, “Memupus Prasangka Ala Sekolah Damai Mingguan Bandung” lihat di <https://www.liputan6.com/regional/read/3532439/memupus-prasangka-ala-sekolah-damai-mingguan-bandung> (diakses tanggal 19 Juli 2018).

¹⁸ Admin “Halaqah Damai di Hati Kudus Yesus”, lihat di <http://deklarasi-sancang.org/halaqah-damai-di-hati-kudus-yesus/> (diakses tanggal 19 Juli 2018).

¹⁹ Admin “Halaqah Damai”, lihat di <https://www.yooying.com/halaqahdamai> (diakses tanggal 19 Juli 2018).

“Menimbang Peran Agama dalam Demokrasi di Indonesia”, pembicara dalam kegiatan ini ialah Dr. Yusuf Wibisono, M.Ag dan Gorgorius Sanpai. Kegiatan yang dilaksanakan pada Rabu 30 Mei 2018 dengan tema “Madrasah Rumi: Agama Cinta”, pembicara dalam kegiatan ini ialah Ust. Hilmi, dan Bunyamin Pasha serta Performace dari The Asep.

D. SIMPULAN

Gerakan dialog keagamaan di kota Bandung merupakan respon terhadap konsep dan praktek dialog antar umat beragama yang diperkasai oleh pemerintah, beberapa lembaga non-pemerintah (komunitas masyarakat sipil) mengambil insiatif untuk dialog antar umat beragama. Gerakan dialog keagamaan yang dilakukan sebenarnya merupakan respon kritis atas keyakinan bahwa upaya yang telah dilakukan pemerintah selama ini mengalami kegagalan. Sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda dalam memahami dialog antar umat beragama.

Diantara komunitas atau organisasi yang fokus dalam gerakan dialog keagamaan di kota Bandung ialah Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB), Paguyupan Anti Diskriminasi Agama, Adat dan Kepercayaan (PAKUAN), Masyarakat Untuk Lintas Agama (MAULA), Sahabat Lintas Iman (SALIM), Forum Lintas Iman Deklarasi Sancang (FLADS), Peace Generation, Sekolah Damai Indonesia Wilayah Bandung, dan Halaqah Damai.

Komunitas-komunitas tersebut telah berhasil menjadi ruang-ruang perjumpaan antar umat beragama kota Bandung. Dengan ruang perjumpaan yang ada membuat umat beragama bisa saling menerima dan menghargai perbedaan satu sama lain. Lebih jauh lagi, walau dengan berbagai latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda,

di ruang perjumpaan tersebut selalu ditumbuhkan perilaku untuk bisa berkerjasama dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Bandung, Kota Bandung Dalam Angka 2017, (Bandung: Pemerintah Kota Bandung, 2017)
- Banawiratma, J.B, dkk, *Dialog Antarumat Beragama; Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2010).
- Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 1997)
- Hemawati, Rina, dkk, Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung, dalam *Jurnal UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Vol.1, No. 2, 2016
- Situmorang, Abdul Wahib, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Triwibowo, Darmawan (ed.), *Gerakan Sosial; Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*, (Jakarta: Pusaka LP3ES, 2006)
- Umar, Nasaruddin, *Interfaith Dialog dalam Mengmbangkan Kehidupan Beragama yang Harmoni dan Damai*, dalam *Jurnal Bimas Islam* 6.III (2013):
- Wahyuni, Dwi. "JAKATARUB dan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Bandung." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1.2 (2018): 259-289.
- Admin, “*Tentang Kami*”, lihat di <http://deklarasi-sancang.org/tentang-kami/> (diakses tanggal 19 Juli 2018)
- Admin “*Tentang Peace Generation*” lihat di <http://www.peace-generation.org/id/about> (diakses tanggal 19 Juli 2018).
- Admin “*Halaqah Damai di Hati Kudus Yesus*”, lihat di <http://deklarasi-sancang.org/halaqah-damai-di-hati-kudus-yesus/> (diakses tanggal 19 Juli 2018).
- Huyogo Simbolon, “*Memupus Prasangka Ala Sekolah Damai Mingguan Bandung*” lihat

- di <https://www.liputan6.com/regional/read/3532439/memupus-prasangka-ala-sekolah-damai-mingguan-bandung> (diakses tanggal 19 Juli 2018).
- Wawancara dengan Kiagus Zaenal Almubarok (Anggota FLADS), Bandung, 26 Juli 2018.
- Wawancara dengan Wawan Gunawan (Presidium JAKATARUB), Bandung: 22 Juli 2018.